

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perubahan yang signifikan seiring berkembangnya manusia modern. Internet hampir menunjang semua aktivitas manusia untuk mendapatkan informasi terkini dengan cepat dan akurat yang menjadi sarana interaksi dan berkomunikasi manusia dari jarak jauh. Menurut survei *Pew Research Center* yang berjudul “*8 charts on technology use around the world*” (Jacob Poushter et al., 2024) tentang penggunaan teknologi di seluruh dunia tahun 2024, sebagian besar negara yang di survei sekitar sembilan dari sepuluh orang dewasa atau lebih menggunakan internet. Pada konteks ini, internet memiliki hubungan erat dengan manajemen privasi komunikasi. Kemudahan akses terhadap informasi mendorong individu untuk lebih terbuka dalam berbagai data pribadi, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam pengelolaan privasi, terutama terkait *control* terhadap informasi yang dibagikan.

Setiap individu membutuhkan informasi sebagai penunjang dalam kehidupan dan kebutuhannya. Kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkan internet dapat membuat individu berbagi informasi, berkomunikasi, berinteraksi dengan individu lainnya di berbagai belahan dunia secara *real-time* tanpa batasan lokasi (ashikuzzaman, 2014) Demikian tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak manfaat atau kemudahan bagi penggunanya. Namun disisi lain, internet juga dapat menimbulkan tantangan dalam pengelolaan privasi, terutama di media sosial dan aplikasi komunikasi. Internet juga dapat diakses kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Beragam akses informasi juga ditawarkan dan dapat dicari menggunakan internet. Selain itu, kemunculan berbagai media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi dan bertukar pengalaman yang memungkinkan penggunanya dapat membangun jaringan sosial yang luas. Hal ini tidak hanya mempercepat penyebaran informasi tetapi juga memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide antara individu dan komunitas. Pada

era digital ini, individu dihadapkan pada dilema antara keterbukaan dan privasi. Demikian strategi pengelolaan privasi menjadi semakin krusial untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan berbagi informasi dan perlindungan data pribadi.

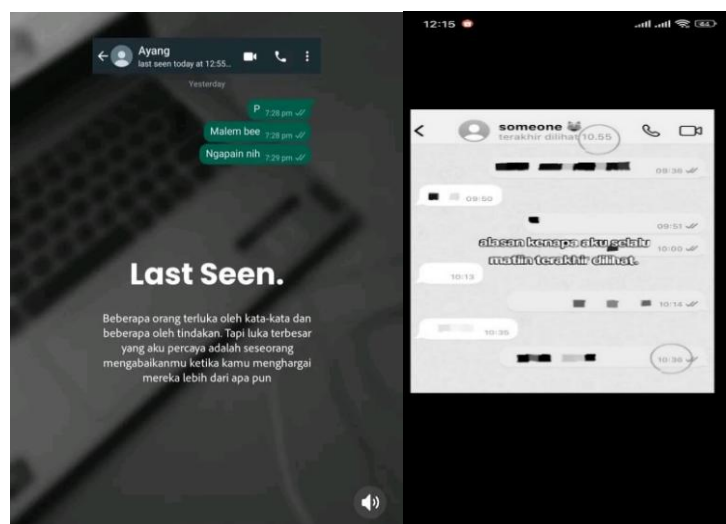
Cara individu berkomunikasi berubah seiring berkembangnya internet. Salah satu inovasi yang terlihat ialah munculnya aplikasi pesan instan. Era digital saat ini, berbagai macam aplikasi pesan instan tersedia seperti *WhatsApp* yang menjadi salah satu alat komunikasi yang paling populer di dunia. Berdasarkan data statistik hingga Juni 2023, terdapat 2,78 miliar pengguna *WhatsApp* di seluruh dunia bahkan pada tahun 2024 dengan proyeksi mengalami peningkatan yang mencapai 3,03 miliar pengguna (GilPress, 2023). *WhatsApp* sebagai layanan pesan instan yang mereka gunakan secara rutin sama halnya dengan *email* dan *browsing web*, *WhatsApp* tidak lagi menggunakan biaya seperti mengirim *SMS* tetapi jaringan internet. *WhatsApp* tidak hanya media komunikasi sehari-hari, tetapi juga mengelola dan menyimpan data pribadi pengguna sehingga menjadi pilihan utama antar individu untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien berkat fitur canggih dan update yang tersedia.

WhatsApp sebagai salah satu aplikasi pesan instan yang paling populer menyediakan berbagai macam fitur yang mendukung komunikasi efektif dan transparan. Beberapa fitur yang tersedia yaitu fitur *Last Seen*, Centang biru, Foto Profil, dan Status. Fitur-fitur ini menjadi menonjol karena kemampuannya memberikan informasi *real-time* mengenai aktivitas pengguna. Fitur ini memberikan tanda mengenai aktivitas *online* seseorang, waktu terakhir aktif dan status pesan yang telah dibaca. Foto profil dapat merepresentasikan identitas pengguna dan status memungkinkan pengguna untuk membagikan pembaruan dalam bentuk gambar, video, atau teks kepada kontak yang bertahan selama 24 jam (*Cara Menonaktifkan Centang Biru WhatsApp*, 2024)

Fitur-fitur *WhatsApp* ini memiliki dampak yang besar dalam manajemen privasi komunikasi. Beberapa pengguna menganggap sebagai alat untuk menunjukkan keterbukaan, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa lainnya merasa tidak nyaman atau cemas terkait privasi. Misalnya, perubahan foto profil

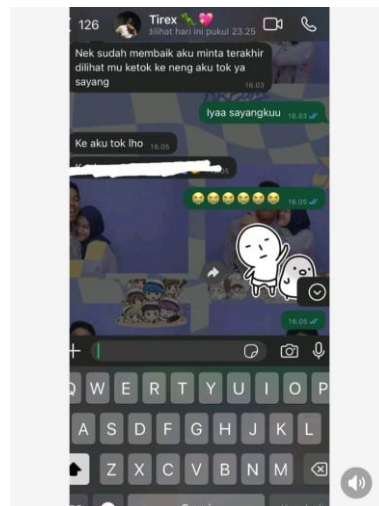
bisa memicu pertanyaan dari pasangan atau orang lain, dan fitur status sering kali menjadi alat untuk mengamati aktivitas seseorang secara tidak langsung (tirterington, 2024). Demikian penggunaan fitur ini dalam interaksi digital bukan sekadar preferensi teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan pengelolaan privasi serta dinamika sosial dan emosional antar individu.

Fitur-fitur *WhatsApp* ini sering kali memengaruhi dinamika hubungan, terutama dalam hal kepercayaan dan ekspektasi. Ketika salah satu pasangan tidak segera membalas pesan meskipun terlihat *online* atau memilih untuk mematikan fitur tersebut, hal ini dapat menimbulkan kecurigaan, rasa tidak dihargai, atau bahkan konflik (*Cara Menonaktifkan Centang Biru WhatsApp*, 2024). Fenomena ini banyak dialami oleh individu dewasa awal yang berada pada tahap kehidupan dimana hubungan asmara memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kedewasaan awal emosional. Tantangan ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperbesar sensitivitas perilaku pasangan. Fenomena ini juga sering menjadi sorotan di postingan sosial media seperti Tiktok. Postingan tersebut sering memicu berbagai reaksi emosional dalam hubungan asmara dengan komentar yang menunjukkan kecemasan atau rasa sakit ketika pasangan terlihat *online* tetapi tidak segera membalas pesan. Hal ini membuktikan bahwa fitur ini tidak hanya berkaitan dengan teknis komunikasi tetapi juga dinamika emosional dan kepercayaan dalam hubungan.



Gambar 1. 1 Diolah oleh peneliti

Pengaturan privasi komunikasi merupakan strategi individu dalam mengelola keterbukaan dan penutupan informasi. Pada konteks percakapan yang ditampilkan dalam gambar, terlihat bagaimana pengguna merasa perlu untuk menjelaskan ketidakhadiran mereka dalam merespon pesan (Petronio, 2002). Hal ini menunjukkan bagaimana fitur-fitur tersebut dapat mempengaruhi dinamika komunikasi. Pengguna merasa perlu untuk memberikan alasan terkait keterlambatan mereka dalam membaca atau membalas pesan. Fitur ini juga berpotensi menimbulkan tekanan sosial, rasa cemas, hingga kesalahpahaman. Sebagian orang merasa diabaikan ketika status aktivitas terbaru namun pesan tetap tidak dibalas. Situasi ini memunculkan konflik emosional seperti rasa tidak dihargai atau diabaikan seperti pada gambar. Kalimat “luka terbesar adalah diabaikan” menegaskan dampak emosional dari komunikasi digital yang tidak seimbang. Disisi lain individu memilih untuk menonaktifkan fitur tersebut demi kenyamanan mereka untuk menghindari ekspektasi membalas pesan secara cepat. Ini menunjukkan bahwa pengaturan privasi dalam komunikasi digital digunakan sebagai strategi mengurangi tekanan sosial.



Gambar 1. 2 Diolah oleh peneliti

Konteks komunikasi yang lebih emosional menjadi symbol perhatian dan keintiman dalam hubungan personal. Kalimat “aku minta terakhir dilihatmu ketok ke neng aku tok ya, sayang” menunjukkan bagaimana fitur ini dipandang sebagai bentuk kepedulian dan koneksi yang memiliki makna simbolis dalam hubungan.

Permintaan pada gambar tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan. Percakapan tersebut menggambarkan bagaimana fitur ini menjadi elemen penting dalam hubungan yang mempertegas bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Bagi Sebagian pasangan mengaktifkan *last seen* adalah bentuk keterbukaan dan kepercayaan, Sebagian pengguna lainnya mematikan fitur tersebut bisa mencerminkan kebutuhan akan ruang personal. Sebagaimana dijelaskan oleh (Petronio, 2002) pengaturan privasi komunikasi merupakan strategi individu untuk mengelola keterbukaan dan penutupan informasi. Pada situasi tertentu pengaturan *last seen* dapat membawa makna yang lebih dalam dibanding sekadar fitur teknologi.

Salah satu contoh kasus dari hasil wawancara yang ditulis dalam jurnal penelitian “Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenial)” (Pakarti et al., 2023) banyak pasangan yang mengalami konflik akibat kecanduan aktivitas online pasangan yang mencurigakan. Salah satu pasangan merasa cemburu ketika pasangannya online tapi tidak segera merespon pesan, sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan mereka. Selain itu dalam artikel berjudul “Studi Kasus di Pengadilan Agama Padang kelas 1a” (Eva et al., 2020) media sosial menjadi pemicu utama konflik antara pasangan. Pertengkaran terjadi karena salah satu pihak merasa tidak nyaman dengan status yang diposting. Artikel berjudul “Takut Suami Tergoda, Cewek ini Minta Temannya Ganti Foto Profil WA. Lah Kok Ngatur Orang Lain” yang ditulis oleh Iradat Ungkai tahun terbit 2019 berisi seorang Wanita yang meminta temannya untuk mengubah foto profil. Permintaan ini didasari karena ketakutan bahwa suaminya akan tergoda bila melihat foto profil tersebut. Sehingga timbulah perdebatan mengenai batasan privasi dan rasa cemburu dalam hubungan. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana fitur-fitur *WhatsApp* dapat mempengaruhi dinamika hubungan dan menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Tingginya pengguna WhatsApp sebagai media komunikasi utama dalam hubungan asmara di kalangan dewasa awal membuat isu manajemen privasi komunikasi menjadi sangat relevan untuk diteliti. Fitur-fitur seperti centang biru, terakhir dilihat, foto profil, dan status sering kali menjadi sumber konflik Ketika tidak dikelola dengan baik (Putriana et al., 2024). Konflik ini sering dibicarakan dalam media sosial Tiktok, dimana pengguna membagikan pengalaman pribadi terkait konflik ini. Fenomena yang viral ini memperlihatkan bahwa isu ini bukanlah hal sepele, melainkan menjadi bagian dari realitas komunikasi dalam hubungan romantis. Situasi ini menunjukkan bagaimana komunikasi digital dapat memengaruhi dinamika hubungan asmara, terutama Ketika ekspektasi antar pasangan terkait keterbukaan dan privasi tidak sejalan.

Individu dewasa awal, yang berada pada rentang usia sekitar 18 hingga 25 tahun merupakan kelompok yang sedang menghadapi masa transisi penting dalam kehidupan. Mereka berada dalam fase perkembangan psikososial yang cenderung menjadikan hubungan asmara sebagai salah satu aspek penting dalam pencarian identitas diri dan memiliki kebutuhan yang unik dalam mengatur privasi (Rizki, 2022). Pada tahap ini, mereka cenderung mulai membangun hubungan asmara yang lebih serius sekaligus mengeksplorasi identitas dan kemandirian mereka. Dalam konteks ini, fitur-fitur seperti *WhatsApp* ini dapat memiliki dampak yang signifikan karena individu dewasa awal sering kali memiliki kebutuhan emosional yang tinggi terhadap validasi, kepercayaan, dan perhatian dari pasangan. Pada masa ini, hubungan asmara menjadi salah satu arena penting untuk belajar mengelola emosi, membangun komunikasi yang sehat, dan memahami batasan privasi. Ketergantungan pada fitur teknologi sering kali menciptakan dinamika yang kompleks, di mana harapan untuk selalu terhubung dengan pasangan dapat memicu rasa cemas ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi.

Manajemen privasi komunikasi merupakan proses di mana individu mengatur dan mengontrol informasi pribadi yang dibagikan selama berinteraksi dengan orang lain. Pada konteks ini privasi tidak hanya mencakup pengaturan teknis melainkan melibatkan keputusan terkait apa yang ingin disampaikan dan

kepada siapa. Salah satu tantangan utama dalam manajemen privasi komunikasi adalah adanya perbedaan persepsi antara individu mengenai apa yang dianggap sebagai informasi pribadi (Such, 2016). Manajemen privasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi melibatkan proses negosiasi dan pemahaman Bersama.

Manajemen privasi komunikasi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi digital pada hubungan asmara, khususnya individu dewasa awal. Diera digital fitur ini dapat memengaruhi keseimbangan antara kebutuhan transparansi dan penghormatan terhadap ruang pribadi. Individu dewasa awal yang berada pada tahap perkembangan psikososial sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga kepercayaan dalam hubungan asmara (*Perkembangan Psikososial Yang Terjadi Pada Dewasa Awal*, 2018). Bagi individu dewasa awal yang sedang berada dalam tahap membangun pola komunikasi yang sehat, fitur-fitur ini dapat menjadi pedang bermata dua. Satu sisi mereka membantu keterbukaan dalam komunikasi, disisi lain menimbulkan kecurigaan, kecemasan, atau bahkan konflik ketika diinterpretasikan secara berlebihan.

Fenomena ini semakin nyata dengan maraknya diskusi di media sosial, banyak individu membagikan pengalaman pribadi terkait fitur ini. Oleh karena itu, manajemen fitur ini membutuhkan pemahaman dan strategi yang tepat agar tidak menjadi pemicu konflik yang berlebihan dalam hubungan asmara, sehingga penelitian ini yang berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi Fitur *WhatsApp* dalam Hubungan Asmara Pada Dewasa Awal” menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut. Semakin meningkatnya ketergantungan terhadap komunikasi digital, pemahaman tentang bagaimana individu mengelola fitur privasi dalam hubungan asmara menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat berdampak pada kualitas hubungan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Manajemen Privasi Komunikasi fitur *WhatsApp* dalam hubungan asmara pada dewasa awal?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Manajemen Privasi Komunikasi fitur *WhatsApp* dalam hubungan asmara pada dewasa awal

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

- a. Studi ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori komunikasi digital, khususnya tentang Manajemen Privasi Komunikasi di *WhatsApp*. Studi ini membantu memahami cara individu mengelola informasi pribadi mereka di dunia digital yang semakin penting dalam dunia komunikasi modern.
- b. Studi ini dapat digunakan sebagai literatur instruksional dalam bidang ilmu komunikasi, teknologi informasi, dan media digital. Para akademisi dapat mempelajari elemen penting dari manajemen komunikasi privasi serta bagaimana strategi komunikasi pengguna dipengaruhi oleh teknologi.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan membantu mengembangkan teori tentang manajemen komunikasi privasi di era digital. Dengan melihat bagaimana manajemen privasi komunikasi pengguna *WhatsApp* berhubungan dengan pengaturan privasi yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Teknik komunikasi dapat memengaruhi keputusan pengguna dalam mengatur privasi mereka.